

Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Ocean's 8)

Representation of Feminism in Film (Roland Barthes Semiotic Analysis in Film Ocean's 8)

Livia Azalia¹, Catur Nugroho, S.Sos., M.I.Kom.²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

liviaazalia@gmail.com¹, mas_pires@yahoo.com²

Abstrak

Feminisme merupakan salah satu gerakan yang sampai saat ini masih diperjuangkan khususnya bagi kaum perempuan. Hal ini yang membuat para pembuat film menampilkan sisi feminisme melalui sebuah karya film. Ocean's 8 merupakan film yang mengusung tema feminisme yang ada didunia. Melalui film ini, terlihat tokoh-tokoh perempuan yang memerankan film mencoba menyampaikan pesan feminisme. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna semiotika yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan studinya yang dibagi kedalam tiga bagian yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai feminisme pada denotasi melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam film. Pada konotasinya, feminisme ditunjukkan melalui gaya busana dan dialog. Pada mitos, nilai-nilai feminisme terepresentasikan melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh .

Kata kunci: Feminisme, Film, Semiotika

Abstract

Feminism is one of the movements which until now is still fought especially for women. This is what makes filmmakers display the side of feminism through a film work. Ocean's 8 is a film that carries the theme of feminism in the world. Through this film, it is seen that female figures who play films try to convey the message of feminism. The purpose of this study is to determine the meaning of semiotics, namely the meaning of denotation, connotation and myth. To achieve the research objectives, the researcher used a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis based on his study which was divided into three parts, namely denotation, connotation and myth meaning. The results of the study show the values of feminism on denotation through the actions taken by the characters in the film. In its connotation, feminism is shown through fashion and dialogue. In myths, the values of feminism are represented through actions taken by the characters.

Keywords: *Feminism, Film, Semiotics.*

1. Pendahuluan

Feminisme sebagai gerakan sosial mulai berhasil membuat perubahan yang menyangkut nasib kaum perempuan secara global. Misalnya saja dari aspek politik, kaum perempuan secara global saat ini telah memiliki hak untuk memilih. Dari aspek pendidikan, prestasi kaum perempuan dalam mengejar ketertinggalan mereka dari pendidikan kaum laki-laki justru jauh lebih mengesankan. Semakin kesini gerakan feminisme semakin maju dan gencar disuarakan. Salah satunya dalam bentuk film, dengan merepresentasikan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya film *Ocean's 8* yang merupakan film fiksi karya sutradara Gary Ross.

Film ini diperankan oleh Sandra Bullock, Cate Blanchett, Anne Hathaway, Sarah Paulson, Mindy Kaling, Helena Bonham-Carter, hingga Rihanna yang merupakan seorang penyanyi terkenal serta Awkwafina aktris baru yang terkenal sebagai *comedian* dan *rapper*. Film *Ocean's 8* menceritakan sekumpulan perempuan yang akan menjalankan misi mencuri jalung termahal di dunia milik *Cartier*.

Dalam film "*Ocean's 8*" semua tokoh utama adalah perempuan. Dari jalan cerita hingga penokohan film ini mengangkat unsur kesetaraan gender. Peneliti tertarik untuk meneliti film ini karena dalam penceritaan dan penokohan sangat unik. Setiap tokoh dalam film ini memainkannya dengan ciri khas masing-masing dengan porsi yang tepat. Film ini menampilkan bahwa perempuan tidak butuh bantuan laki-laki untuk melakukan sesuatu tindakan yang membutuhkan keahlian. Sebagaimana biasanya peran perempuan dalam film yang biasanya merupakan sosok yang lemah dan tertindas, tidak dengan film *Ocean's 8*. Disini peran perempuan terlihat setara dengan laki-laki pada umumnya.

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi Massa

Manusia Menurut Bittner dalam (Ardianto, 2009: 3), komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 1996:189).

2.2 Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19 dimana film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas secara ruang lingkup. Film menjadi ruang ekspresi bebas didalam sebuah proses pembelajaran media massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi bentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini berdasarkan atas argumen dimana film adalah sebuah gambaran dari kehidupan di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan kedalam sebuah layar. (Sobur, 2003: 126-127).

2.3 Representasi Media

Representasi berasal dari bahasa Inggris, "*representation*", yang memiliki arti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran suatu hal yang terdapat dalam

kehidupan yang digambarkan melalui media (Vera, 2014:96). Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dll yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley, 2012:265).

2.4 Feminisme

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Feminisme berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan, dimana ini adalah sebuah gerakan atau aktivitas perempuan yang memperjuangkan keseimbangan gender antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan haknya di kehidupan masyarakat. Feminisme dapat dipahami sebagai kajian (paradigma) sekaligus metodologi yang bertujuan untuk mengungkap bahwa dalam realitas sosial, budaya, politik, dan sebagainya terdapat ketimpangan gender, relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan, ketertindasan perempuan, stereotip yang tidak benar yang dilekatkan kepada kaum perempuan dan sebagainya (Hollow, Joanne, 2010, Arivia, 2003; Tong, 1998). Tujuan gerakan feminisme ini adalah memperjuangkan kebebasan berbicara dimuka publik, hak milik, dan hak-hak politik bagi perempuan. Perjuangan mereka mencapai puncaknya pada tahun 1920, ketika Amandemen Konstitusi Amerika Serikat ke -19 diratifikasi yang mengesahkan hak pilih bagi perempuan. Ritzer dan Goodman membuat klasifikasi berdasarkan tipe relasi gender yang meliputi perbedaan gender, ketimpangan gender, penindasan gender, dan penindasan struktural. Fenomena yang terjadi akibat bias gender tersebut mengakibatkan berbagai fenomena gender di masyarakat, diantaranya adalah subordinasi dan marjinalisasi, over burden, dan streotype.

2.5 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistic dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme pada tahun 1960-an dan 70-an. Wibowo (2011), menjelaskan bahwa Barthes memiliki konsep utama dari analisis semiotika atau semiologi yang ia paparkan, yaitu denotasi dan konotasi. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi atau signifier dalam sebuah hubungannya dengan *content* atau *signified*. *Primary sign* adalah denotatif sedangkan *secondary sign* adalah satu dari semiotik konotatif. Hal ini yang kemudian menjadi konotatif menjadi yang paling penting dari model semiotika Roland Barthes. Konotasi merupakan istilah Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menunjukkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

3. Metodologi Penelitian

Pada penelitian mengenai representasi feminisme dalam film *Ocean's 8*, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotatif dan konotatif pada representasi feminisme oleh tokoh-tokoh dalam film *Ocean's 8*.

4. Pembahasan

Pada film *Ocean's 8* dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan dengan mengamati analisis dan paradigma yang muncul pada makna denotasi, konotasi dan mitos sebagai unit analisis yang dirangkum berdasarkan adegan atau scene yang merepresentasikan feminisme yang terdapat pada film tersebut yang berinteraksi membentuk sebuah makna berdasarkan bentuk tindakan, ekspresi wajah, dan gaya busana. Sedangkan paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

5. Kesimpulan

Representasi feminisme pada film *Ocean's 8* sangatlah terlihat. Film ini memperlihatkan bahwa adanya representasi feminisme yang terjadi di lingkungan masyarakat. Representasi feminisme didalam film ini dikukuhkan oleh pada toko Debbie Ocean, Lou, Nine Ball, dan Tammy. Setiap tokoh memiliki penggambaran feminisme masing-masing yang menggambarkan feminisme liberal.

Daftar Pustaka

- [1] Hollows, J. (2010). *Feminism, Feminity and Popular Culture*. Inggris: Manchester University Press.
- [2] Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Vera, N. (2014). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- [5] Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.